

**KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECENDERUNGAN BULLYING PADA
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**SPIRITUAL INTELLIGENCE AND BULLYING TENDENCY IN JUNIOR HIGH
SCHOOL STUDENTS**

Sintha V. Pertiwi

H. Fuad Nashori

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Email: psi_yogyakarta@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the relationship between spiritual intelligence and bullying tendency. The hypothesis submitted that there was negative relationship between spiritual intelligence and bullying tendency in Ngaglik 1 Junior High School students. The higher spiritual intelligence correlated with lower bullying tendency and opposite. The subject on this study is 117 students grade 1 and 2 Ngaglik 1 Junior High School. Their age range from 10 to 14 years old. Data were collected by two scale, there are spiritual intelligence scale modified by Ikasari (2010) based on Zohar and Marshall (2000) and bullying tendency scale by Rigby (Fleming, 2002). Method of data analysis this study using the analysis technique of Pearson product moment correlation, with SPSS 19.00 for Windows. The result showed that there was a significant relationship between spiritual intelligence and bullying tendency ($r=-0.472$ with $p=0.000$ ($p<0.01$)). This shows that the higher spiritual intelligence correlated with lower bullying tendency. The spiritual intelligence contribute as much as 22,3%.

Key Words: *Bullying Tendency, Spiritual Intelligence*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci kemajuan bangsa, tak terkecuali bangsa Indonesia. Sejak jaman penjajahan, hal ini telah disadari dengan dipelopori oleh Taman Siswa yang mendirikan berbagai lembaga pendidikan dengan tujuan mencerdaskan bangsa. Kesadaran akan

pentingnya pendidikan dipertegas oleh Undang-Undang sebagaimana termaktub dalam Bab II Pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di sana dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Latif, 2007).

Sekolah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan diharapkan mampu melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Namun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekali masalah yang terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri, salah satunya adalah *bullying*. Menurut Olweus (Krahe, 2005), *bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang.

Berdasarkan penelitian dari Yayasan SEJIWA (Siswati & Widayanti, 2009) diketahui bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. Plan Indonesia dan SEJIWA melakukan survei yang melibatkan 1.500 pelajar SMP dan SMA di 3 kota besar, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2008 lalu. Survei membuktikan bahwa 67% pelajar SMP dan SMA menyatakan bahwa tindakan *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka (<http://riliskan.com/24/09/2010>).

Berdasarkan data laporan kasus

yang masuk ke Komnas per November 2009 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (<http://tempointeraktif.com/24/09/2010>)

Kecenderungan *bullying* dapat diamati sejak dini. Perilaku menggigit, memukul, mendorong, menjatuhkan, atau melemparkan barang-barang pada teman bermain atau orang lain adalah beberapa tanda-tanda kecenderungan agresif yang, bila tidak ditangani, akan mengarah pada perilaku *bullying* dan tindakan kekerasan lainnya

(<http://popsy.wordpress.com/15/07/2011>)

Kartono (1984) mendefinisikan kecenderungan sebagai hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada obyek konkrit, dan selalu muncul berulang kali. Rigby (Astuti 2008) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan kecenderungan *bullying* adalah hasrat seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat untuk menyakiti orang lain dan membuat orang lain menderita, dilakukan berulang-ulang, tidak bertanggung jawab dan dilakukan dengan perasaan senang.

Menurut Rigby (Fleming & Towey, 2002), *bullying* memiliki tiga tipe. Pertama, *verbal bullying* seperti mengejek/mencela, menyindir,

memanggil nama dan menyebarkan gosip. Kedua, *physical bullying* seperti memukul, menendang, mendorong, merusak atau mencuri barang milik orang lain atau menyuruh orang lain untuk menyerang korban. Ketiga, *non-verbal/non-physical bullying* seperti mengancam dan menunjukkan sikap yang janggal/tidak seperti biasanya, melarang orang lain untuk masuk ke dalam kelompok, memanipulasi hubungan persahabatan, dan mengancam via e-mail.

Menurut Astuti (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* yaitu perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas/rasisme; tradisi senioritas; keluarga yang tidak rukun; situasi sekolah; karakter individu/kelompok; dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Dari uraian di atas salah satu faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* adalah karakter individu, seperti dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya. Hal di atas sejalan dengan hasil penelitian Wong, dkk (2008), yaitu 38% responden (*bullies*) menyatakan bahwa mereka melakukan *bullying* karena mereka ingin membalas dendam setelah menjadi korban *bullying*. Selain itu, penelitian menemukan bahwa *bullies* lebih ditolak dan kurang populer, menunjukkan sikap anti sosial yang tinggi, agresif, perilaku merusak, dan cenderung tidak mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Ronning, 2009).

Dari penjelasan di atas dapat dideskripsikan karakteristik anak yang memiliki kecenderungan *bullying* menghayati permasalahan masa lalu sebagai hal negatif dan menimbulkan konflik batin yang kemudian menyebabkan individu tersebut memiliki rasa dendam dan melampiaskan dendamnya kepada orang lain. Menurut Astuti (2008), salah satu faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* adalah rasa dendam atau iri hati. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang diuraikan Zohar dan Marshall (2000), yaitu kecerdasan yang dapat digunakan ketika berhadapan dengan masalah eksistensial—yaitu saat seseorang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit maupun kesedihan. Kecerdasan spiritual menyadari bahwa saat seseorang memiliki masalah eksistensial dan membuat seseorang mampu mengatasinya—atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. Dari penjelasan itu dapat diasumsikan bahwa individu yang melakukan balas dendam karena pernah menjadi korban *bullying* tidak mampu mengatasi permasalahannya di masa lalu dan mengarahkan individu berkecenderungan *bullying*.

Menurut Santrock (2003), remaja menunjukkan adanya minat yang kuat terhadap hal-hal spiritual. Piaget (Santrock, 2003) menjelaskan perkembangan kognitif remaja mereka sudah mampu berpikir lebih abstrak dan

logis. Pemikiran abstrak mereka yang semakin meningkat dan pencarian identitas yang mereka lakukan membawa mereka pada masalah-masalah agama dan spiritual (Spilka, dalam Santrock, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa remaja awal telah memiliki dasar-dasar kemampuan kecerdasan spiritual dan mampu untuk mengembangkannya dengan baik.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memiliki ciri yang berbeda dengan kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan intelegensi dan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelegensi adalah jenis kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika dan strategis. Sementara kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Adapun kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan yang memungkinkan manusia menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu bermain dengan batasan, memainkan "permainan tak terbatas". Kecerdasan spiritual memberikan individu kemampuan membedakan. Kecerdasan spiritual memberi individu rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya (Efendi, 2005). Kecerdasan spiritual dapat mengoptimalkan kecerdasan KECERDASAN INTELEKTUAL dan

kecerdasan emosional, sehingga kecerdasan spiritual disebut sebagai *unitive intelligence* (kecerdasan yang menyatukan). Dapat disimpulkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia dan sangat penting karena dapat mengoptimalkan kecerdasan KECERDASAN INTELEKTUAL dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual terdiri dari sembilan aspek, yaitu bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan "holistik"), cenderung nyata untuk bertanya "mengapa?" atau "bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar (kritis), memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan sebuah hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan *bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah kecenderungan *bullying* siswa Sekolah Menengah Pertama. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* siswa Sekolah Menengah Pertama.

Metode Penelitian

Subjek

Variabel tergantung dari penelitian ini adalah kecenderungan *bullying* sedangkan variabel bebasnya adalah kecerdasan spiritual. Subjek penelitian ini terdiri dari 117 siswa kelas VII dan VIII SMP N 1 NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA. Analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan SPSS versi 19.0 for windows.

Alat Ukur

Skala yang digunakan adalah skala kecenderungan *bullying* yang disusun berdasarkan tipe-tipe *bullying* yang dipaparkan oleh Rigby (Fleming & Towey, 2002), yang meliputi *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, serta *Bullying* non fisik dan non verbal. Skala kecenderungan *bullying* terdiri dari 25 aitem.

Hasil analisis aitem pada Skala Kecenderungan *Bullying* menunjukkan bahwa dari 30 aitem yang diujicobakan, tidak ada aitem yang gugur, dengan koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0.359-0.897. Dengan koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0.954. Namun dari 30 aitem tersebut hanya diambil 25 aitem saja dengan catatan: jumlah aitem antar aspek relatif sama, dipilih aitem yang koefisien korelasi aitem totalnya tinggi, dan dilakukan penghitungan ulang validitas dan reliabilitas atas aitem yang dipakai. Menurut Azwar (1999), apabila aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar dari 0.30 jumlahnya melebihi

jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka kita dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Berdasarkan hasil analisis 25 aitem pada Skala Kecenderungan *Bullying* koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0.412-0.900. Dengan koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0.956.

Skala kecerdasan spiritual disusun berdasarkan aspek-aspek yang dijabarkan Zohar dan Marshal (2000), yaitu fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, enggan menyebabkan kerugian, berpandangan holistik, kritis dan memiliki kemudahan melawan konvensi. Skala kecerdasan spiritual terdiri dari 25 aitem.

Hasil analisis aitem pada Skala Kecerdasan Spiritual menunjukkan bahwa dari 54 aitem yang diujicobakan, 49 aitem yang dinyatakan sah, dengan koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0.313-0.742. Sebanyak 5 aitem lainnya dinyatakan gugur, dengan koefisien korelasi aitem total berkisar antara -0.141-0.274. Adapun aitem-aitem yang gugur adalah nomor 4, 5, 18, 41, 44. Dari aitem-aitem yang gugur tersebut, kemudian tidak dilakukan perbaikan karena 49 aitem yang sah dapat mewakili aspek-aspek yang terdapat dalam skala kecerdasan spiritual dengan koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0.961. Namun dari 49 aitem tersebut hanya diambil 25 aitem saja dengan catatan: jumlah aitem antar aspek relatif sama,

dipilih aitem yang koefisien korelasi aitem totalnya tinggi, dan dilakukan penghitungan ulang validitas dan reliabilitas atas aitem yang dipakai. Menurut Azwar (1999), apabila aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar dari 0.30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka kita dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Berdasarkan hasil analisis 25 aitem pada Skala Kecerdasan Spiritual koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0.327-0.770. Dengan koefisien reliabilitas α sebesar 0.945.

Hasil Penelitian

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran skor variabel kecenderungan *bullying* dan skor variabel kecerdasan spiritual yang diperoleh adalah normal ($p > 0.05$). Skala Kecenderungan *Bullying* menunjukkan koefisien $KS-Z=0.783$ dan $p=0.572$ ($p > 0.05$) sedangkan pada Skala Kecerdasan Spiritual, koefisien $KS-Z=0.705$ dan $p=0.704$ ($p > 0.05$).

Hasil uji linearitas menunjukkan $F=37.533$ dan $p=0.000$. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa ada hubungan linear antara variabel kecerdasan spiritual dan kecenderungan *bullying* karena $p < 0.05$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r=-0.472$ dengan $p=0.000$ ($p < 0.01$). Dari hasil tersebut terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan *bullying*. Hal ini dimaknai

bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin rendah tingkat kecenderungan *bullying*, dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, diketahui bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan *bullying*. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin rendah kecenderungan *bullying* seorang siswa. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi kecenderungan *bullying* siswa tersebut. Hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan *bullying* ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r)= -0.472 dan $p=0.000$ ($p < 0.01$). Dengan demikian hipotesis yang telah diajukan peneliti sebelumnya dapat diterima.

Zohar dan Marshal (2000) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjebatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Dengan demikian siswa

yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu menggunakan pikiran sadarnya dalam melakukan segala hal dalam kehidupannya, termasuk *bullying*. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki, siswa akan menggunakan pikiran sadarnya untuk tidak melakukan balas dendam, melakukan senioritas, atau mencari popularitas yang merupakan penyebab siswa melakukan *bullying*.

Menurut Papalia, dkk (2002), *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan secara terus menerus menyerang secara langsung kepada sasaran tertentu, atau korban, salah satu cirinya lemah, mudah diserang, dan tidak berdaya. *Bullying* dapat disebabkan oleh lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas yang tidak pernah terselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, dan karakter anak itu sendiri.

Karakter anak sebagai pelaku pada umumnya adalah anak yang berperilaku agresif baik secara fisik maupun verbal. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering membuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhinya. Sebagai contoh di salah satu SMA swasta di Jakarta terdapat anak yang sejak lama sering mengejek temannya. Anak ini menjadi salah satu tokoh panutan di kelompoknya. Anak dengan perilaku agresif ini telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama, jender.

Selain itu, karakter pendendam atau iri hati. Anak pendendam dan iri hati belum tentu anak yang agresif. Namun dalam beberapa penelitian terdapat kasus adanya anak yang menaruh dendam pada korbannya sehingga melakukan *bullying*. Kecerdasan spiritual membantu siswa untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena mereka memiliki potensi untuk itu. Setiap orang membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin kita lakukan. Pada tingkatan *ego* murni manusia adalah egois, ambisius terhadap materi. Akan tetapi manusia memiliki gambaran terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dll. SQ membantu manusia menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

Dengan demikian, pada dasarnya siswa memiliki kemampuan untuk melihat kebaikan dan kedermawanan terhadap lingkungannya. Kecerdasan spiritual yang baik akan membawa siswa pada tingkatan makna yang lebih dalam dengan melihat segala sesuatu lebih luas seperti perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama, jender bukan sebagai bahan ejekan atau olok-olok melainkan menjadi suatu keindahan yang ada pada alam semesta. Dengan kecerdasan spiritual yang baik pula siswa mampu melakukan hal yang lebih besar dan lebih baik dibandingkan dengan melakukan *bullying* yang disebabkan rasa dendam dan iri hati.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Ngaglik, kecenderungan *bullying* dalam kategori sedang dengan persentase subjek sebesar 41.88% atau berjumlah 49 orang. Kecerdasan spiritual dalam kategori sedang sebesar 46.15% atau berjumlah 54 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu kecerdasan spiritual dengan kecenderungan *bullying*.

Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dengan kecenderungan *bullying* memberikan sumbangan 22,3% terhadap kecenderungan *bullying*. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual mampu berperan dalam memunculkan kecenderungan *bullying*. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan *bullying* sebesar 77.7% dapat berupa faktor dari dalam maupun dari luar individu.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor lain. Faktor lain adalah faktor yang dapat mempengaruhi proses penelitian, diantaranya variabel kecenderungan *bullying* yang merupakan hal yang bersifat pribadi sehingga tidak menutup kemungkinan subjek tidak sepenuhnya terbuka dan jujur dalam memberikan jawaban. Kemungkinan ini bisa saja terjadi bila subjek ingin memberikan kesan yang baik mengenai dirinya.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara hubungan kecerdasan spiritual dan kecenderungan *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Ngaglik Sleman, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi K.P.A.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Azwar, S. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Catshade. 2008. "*Bullying*" dalam *Dunia Pendidikan (bagian 2b): Pelaku Juga Adalah "Korban"*.
<http://popsy.wordpress.com/15/07/2011>)
- Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21; Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas KECERDASAN INTELEKTUAL.* Bandung: Alfabeta
- Fleming, M & Towey, K. 2002. *Educational Forum on Adolescent Health: Youth Bullying.* Chicago: American Medical Association
- Hilton, J. M., Cole, L. A., & Wakita Juri. 2010. A Cross-Cultural Comparison of Factors Associated With School Bullying In Japan and the

- United States. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families* 18(4) 413-422
- Kartono, K. 1984. *Psikologi Umum*. Bandung: Alumni
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresi "Buku Panduan Psikologi Sosial"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Latif, A. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. 2002. *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. New York: The McGraw-Hill
- Ronning, J. A., Sourander, A., Kumpulainen, K., Tamminen, T., Niemela, S., Moilanen, I., Helenius, H., Piha, J., Almqvist, F. 2009. Cross-informant Agreement About Bullying Victimization Among Eight-year-olds: Whose Information Best Predicts Psychiatric Caseness 10-15 Years Later?. *Soc Psychiatr Epidemiol* 44: 15-22
- Rudi, T. 2010. *Informasi Perihal Bullying*. (bigloveadagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi_perihal_bullying.pdf, 24/09/2010)
- Santrock, J. W. 2003. *ADOLESCENCE*. Jakarta: Erlangga
- Sejiwa. 2008. *Bullying "Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak"*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sulhin, I. 2008. *BULLYING: Antara Permainan dan Relasi Kuasa*. (<http://kriminologi1.wordpress.com/2008/03/10/bullying-antara-permainan-dan-relasi-kuasa/>, 26/01/2011)
- Wong, D. S. W., Lok, D. P. P., Wing Lo, T., Ma, S. K. 2008. School Bullying Among Hong Kong Chinese Primary Schoolchildren. *Youth & Society Vol. 40 No.1*
- Zohar, D. & Marshall, I. 2000. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.